

**STRATEGI KEBERLANJUTAN USAHA PENGASAPAN
IKAN TONGKOL (*Euthynnus affinis*)
DI PULAU DULLAH SELATAN KOTA TUAL PROVINSI MALUKU
*BUSINESS SUSTAINABILITY STRATEGY OF SMOKED MACKEREL TUNA (*Euthynnus affinis*)
ON SOUTH DULLAH ISLAND, TUAL CITY, MALUKU PROVINCE***

Susma Pranira^{1*}, Joko Santoso², Nurmalia Pangaribuan³

¹Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

²Program Studi Teknologi Hasil Perairan, IPB University, Jalan Raya Dramaga Kampus IPB, Dramaga, Bogor, Jawa Barat

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan

*Corresponding author email: susma.pranira@outlook.com

Submitted: 03 February 2024 / Revised: 27 February 2024 / Accepted: 28 February 2024

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v5i1.24655>

ABSTRAK

Usaha pengasapan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di Pulau Dullah Selatan Kota Tual belum berkelanjutan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk membuat formulasi strategi keberlanjutan usaha dimaksud berdasarkan dimensi-dimensinya. Formulasi strategi dilakukan melalui analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dengan didahului analisis keberlanjutan menggunakan modifikasi Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH mod) dengan 5 dimensi dan 20 atribut setiap dimensi. Responden berjumlah 33 orang yang berasal dari pelaku usaha, peneliti dan akademisi, staf Dinas Perikanan Kota Tual dan penyuluh perikanan yang dipilih secara purposive sampling. Berdasarkan nilai indeks keberlanjutan, diperoleh bahwa status keberlanjutannya memang masih belum baik, 4 dimensi (57,17 untuk lingkungan; 52,89 untuk ekonomi; 54,29 untuk sosial; 55,13 untuk teknologi) dalam kategori cukup, dan 1 dimensi (44,89 untuk kelembagaan) dan 49,95 secara multidimensi masuk dalam kategori kurang. Semua atribut dimensi, berdasarkan kriterianya, menjadi faktor-faktor SWOT yang dianalisis lebih lanjut menggunakan Internal Factor Analysis Summary dan Eksternal Factor Analysis Summary (IFAS dan EFAS). Hasilnya, kegiatan usaha berada pada Kuadran II, sehingga strategi besarnya diversifikasi, yang dalam hal ini diartikan sebagai perubahan atau perluasan upaya. Formulasi strategi kemudian dilakukan melalui matriks SWOT, dan dihasilkan perubahan atau perluasan upaya pada perizinan, sarana penyimpanan, sarana pengasapan, dan pemasaran.

Kata Kunci: Ikan Asap, Ikan Tongkol, RAPFISH, Strategi Keberlanjutan Usaha, SWOT

ABSTRACT

The business of the smoked mackerel tuna (*Euthynnus affinis*) on Dullah Island South of Tual City is not yet sustainable. This research aims to formulate a business sustainability strategy based on its dimensions. Strategy formulation is carried out through Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) analysis, preceded by sustainability analysis by modification of the Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH mod) with 5 dimensions and 20 attributes for each dimension. Respondents totaled 33 people from business actors, researchers and academics, Tual City Fisheries Service staff and fisheries extension servicers who were selected using purposive sampling. Based on the sustainability index values, it was found that the sustainability status is still not good, 4 dimensions (57.17 for environmental; 52.89 for economic; 54.29 for social; 55.13 for technology) are in the sufficient/enough category, and 1 dimension (44.89 for institutional) and 49.95 multidimensionally falls into the poor category. All dimensional attributes, based on the criteria, become SWOT factors which are analyzed further by Internal and External Factor Analysis Summary (IFAS and EFAS). As a result, business activities are in Quadrant II, so the grand strategy is diversification, which in this case is defined as

changing or expanding efforts. Strategy formulation is then carried out through the SWOT matrix. The result is changes or expansion of efforts in licensing, storage facilities, smoking facilities and marketing.

Keywords: Business Sustainability Strategy, RAPFISH, SWOT, The Smoked Mackerel Tuna

PENDAHULUAN

Sebagai wilayah pesisir dan kepulauan, Kota Tual, khususnya Pulau Dullah Selatan mempunyai potensi untuk pengembangan usaha ikan asap, yang salah satu produknya adalah ikan tongkol asap. Usaha pengasapan ikan tongkol sendiri sudah ada sejak lama dan sudah didukung oleh beberapa faktor, seperti produksi bahan baku, ketersediaan pasar (BPS, 2022), keunggulan produk (Sulistijowati *et al.*, 2011), dan metode pengasapan yang murah dan mudah (Sari *et al.*, 2020).

Adanya dukungan beberapa faktor pada kegiatan usaha, tidak menjadikan usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual berkelanjutan dengan baik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan dari tahun 2017 hingga tahun 2022, produksi sub sektor pengolahan perikanan hanya ada pada tahun 2018 dengan jumlah produksi kurang dari 70 ton. Sementara itu, dari data Dinas Perikanan Kota Tual untuk tahun 2022, produksi ikan asap hanya sekitar 2 ton dengan produksi yang tidak konsisten setiap bulan dilakukan, karena banyak bulan yang data produksinya kosong (Dinas Perikanan Kota Tual, 2023). Hal itu menunjukkan ada permasalahan pada keberlanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha, merupakan hal penting dan merupakan kondisi awal yang harus dipenuhi agar suatu usaha dapat berkembang. Perkembangan usaha tidak akan terjadi jika keberlanjutan usahanya bermasalah. Keberlanjutan usaha merupakan kondisi usaha yang berlangsung secara konsisten, berkaitan dengan kelanjutan dalam rangka melindungi usaha, baik bagi kegiatan usaha dalam proses pengembangan atau usaha yang sementara berjalan (Widayanti *et al.*, 2017).

Kajian keberlanjutan usaha penting dilakukan terlebih pada kegiatan usaha yang sudah didukung oleh beberapa faktor, namun keberlanjutannya masih belum baik. Oleh karena keberlanjutan usaha sangat penting bagi keberlangsungan dan juga kinerja sebuah usaha (Aribawa, 2016), maka perlu dilakukan penelitian tentang strategi keberlanjutan usaha pada usaha pengasapan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*). Sampai saat ini, belum ditemukan kajian pada ikan tongkol asap, dalam hal strategi keberlanjutan usahanya, tetapi lebih kepada hal teknis (Joesidawati *et al.*, 2019), karakteristik (Ilhamdi *et al.*, 2022),

umur simpan dan mutu (Wibowo *et al.*, 2021), kandungan bakteri (Sriwulan *et al.*, 2022), kandungan kalsium (Adriani *et al.*, 2022), dan kualitas ikan tongkol asap beku (Setyastuti *et al.*, 2021). Kajian strategi usahanya, lebih kepada strategi pengembangan usaha dengan dimensi yang terbatas, seperti hanya dari dimensi pemasaran tanpa dilakukan analisis keberlanjutannya (Fidhiani, 2021; Triyastuti *et al.*, 2021; Sumual *et al.*, 2022; Ohorella *et al.*, 2022).

Kajian strategi keberlanjutan usaha perlu mempertimbangkan kondisi keberlanjutannya terlebih dahulu karena dugaan permasalahannya ada pada dimensi-dimensinya. Oleh karena itu, analisis keberlanjutan perlu dilakukan lebih dulu sehingga strategi yang dihasilkan sudah berdasarkan permasalahan yang terjadi, dan bisa diformulasikan dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Untuk itu dilakukan kajian ini.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Tual Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual Provinsi Maluku, dari bulan September 2023 sampai bulan Januari 2024. Data penelitian terdiri dari data sekunder dan data primer yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dengan bantuan kuisioner. Responden penelitian dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 33 orang, yang terdiri dari pelaku usaha, staf Dinas Perikanan Kota Tual, peneliti dan akademisi, serta penyuluh perikanan. Alat analisis yang digunakan adalah *Microsoft Excel (Ms. Excel)*, modifikasi *Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH mod)*, *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 27, dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT)*, yang terdiri dari *Internal Factor Analysis Summary* dan *Eksternal Factor Analysis Summary (IFAS dan EFAS)*, dan matriks SWOT.

Tahapan penelitian dibagi menjadi 2, yaitu tahapan analisis keberlanjutan dan tahapan analisis strategi. Analisis keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan RAPFISH mod, untuk menilai keberlanjutan dari setiap dimensi dan sensitifitas setiap atributnya. Dimensi yang digunakan terdiri dari dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan, dengan masing-masing 20

atribut. Penggunaan 5 dimensi tersebut dimaksudkan agar analisis keberlanjutan lebih komprehensif (Hidayah et al., 2020). Semua atribut dimensi menjadi input bagi tahapan analisis strategi, dengan mentransformasi atau mengelompokkannya menjadi faktor-faktor lingkungan usaha, yang terdiri dari faktor internal, berupa kekuatan atau *strengths* (S) dan kelemahan atau *weaknesses* (W), dan faktor eksternal yang berupa peluang atau *opportunities* (O) dan ancaman atau *threats* (T). Faktor-faktor SWOT dilakukan skoring oleh responden dan diuji validitas dan reliabilitasnya,

kemudian setelah teruji valid dan reliabel dilakukan analisis SWOT berupa IFAS dan EFAS untuk diperoleh strategi besar (*grand strategy*). Formulasi strateginya kemudian dilakukan melalui matriks SWOT (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keberlanjutan

Hasil dari analisis keberlanjutan menggunakan RAPFISH mod dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Analisis RAPFISH Mod

No.	Dimensi	MDS-RAP	Monte Carlo	Selisih	RSQ	Stress	Kategori Keberlanjutan
1.	Lingkungan	57,17	56,30	0,87	95,53	0,132	Cukup
2.	Ekonomi	52,89	53,31	0,42	95,53	0,131	Cukup
3.	Sosial	54,29	54,07	0,22	95,55	0,131	Cukup
4.	Teknologi	55,13	54,80	0,33	95,29	0,132	Cukup
5.	Kelembagaan	44,89	45,59	0,70	95,48	0,132	Kurang
6.	Multidimensi	49,95	49,93	0,02	92,82	0,140	Kurang

Sumber: Olah Data (2023)

Nilai indeks keberlanjutan semua dimensi masih di bawah 60, bahkan ada yang di bawah 50. Jadi jika dinilai dari nilai indeksnya, maka kegiatan usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual, keberlanjutannya belum masuk pada kategori baik (berkelanjutan), beberapa dimensi masuk dalam kategori cukup, namun dari dimensi kelembagaan dan secara multidimensi, masih masuk dalam kategori kurang. Hal tersebut merujuk pada kategori keberlanjutan berdasarkan nilai indeksnya, yang terdiri dari buruk (0 – 25), kurang (25 – 50), cukup (50 – 75), dan baik (75 – 100) (Fauzi dan Ana, 2005; Nababan et al., 2007; Suharno et al., 2019).

Perolehan nilai indeks keberlanjutan dapat dikonfirmasi kebenaran dan keterandalannya melalui 3 indikator, yaitu *Monte Carlo*, nilai *Stress*, dan *RSQ*. Analisis keberlanjutan usaha melalui RAPFISH mod, sudah menunjukkan model kajian yang baik. Dengan diperolehnya nilai *RSQ* yang lebih dari 80% dan nilai *Stress* yang kurang dari 0,25, maka penentuan atribut

dimensi dan model yang digunakan sudah tepat (mendekati) (Ruhimat, 2015; Hidayah et al., 2020). Validitas hasil analisis juga bisa diukur dari selisih antara nilai indeks keberlanjutan dan nilai *Monte Carlo*, dimana semakin kecil selisihnya maka semakin baik validitasnya. Menurut Wahyudin et al. (2019), kecilnya selisih tersebut menunjukkan beberapa hal, yaitu relatif kecilnya kesalahan pada saat pembuatan skor pada atribut, relatif kecilnya pengaruh opini terhadap perbedaan pemberian skor, stabilnya hasil analisis setelah dilakukan pengulangan, dan bebas dari kesalahan pada saat input data. Pada analisis RAPFISH mod juga dihasilkan sebaran nilai sensitivitas (*leverage*) dari setiap atribut dimensi.

Dimensi Lingkungan

Analisis RAPFISH mod pada dimensi lingkungan menghasilkan sebaran nilai *leverage* dari 20 atributnya, dimana 5 besarnya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Lima Besar Sensitivitas (*Leverage*) Atribut Dimensi Lingkungan

No.	Atribut Dimensi	Leverage (RMS)
1.	Penggunaan alat tangkap ilegal	3,031
2.	Ketergantungan terhadap alam	2,938
3.	Pemanfaatan ikan berdaging merah	2,313
4.	Waktu perolehan bahan baku	2,283
5.	Jumlah produksi yang terbuang	2,268

Sumber: Olah Data (2023)

Pada dimensi lingkungan, pengaruh atribut lebih didominasi oleh aspek bahan baku karena berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan. Bahan baku merupakan aspek penting dalam kegiatan usaha. Pada usaha pengasapan ikan tongkol, bahan baku umumnya diperoleh langsung dari nelayan sehingga sangat tergantung pada kondisi atau cara penangkapan yang digunakan. Nelayan menangkap ikan tongkol dengan menggunakan pukot cincin (*purse seine*) dengan alat bantu berupa rumpon. Rumpon yang ada di Kota Tual atau di perairan Kei, semuanya tanpa izin (ilegal), sehingga tidak ada pengaturan, diantaranya dalam hal penempatan dan jarak antar rumpon. Hal itu menyebabkan ikan tongkol yang berukuran kecil (*juvenile*) lebih dominan tertangkap oleh *purse seine* nelayan. Kegiatan penangkapan ikan dengan *purse seine* di sekitar rumpon menjadikan tangkapan ikan tongkol lebih dominan (84%) yang berukuran kecil (Al Farizi *et al.*, (2023). Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi keberlanjutan usaha pengasapan ikan tongkol jika bahan bakunya terlalu kecil. Ikan tongkol

juvenile mempunyai ukuran panjang kurang dari 33,3 cm (Jamal *et al.*, 2022). Selama ukurannya tidak terlalu kecil, untuk pilihan ukuran dan harga jual, pelaku usaha pengasapan ikan menjadikan ikan tongkol *juvenile* sebagai bahan baku, sehingga jumlah produksi yang terbuangnya menjadi berkurang. Kegiatan penangkapan ikan yang tergantung pada alam juga menjadi salah satu kendala karena secara langsung mempengaruhi hasil tangkapan bahan baku. Menurut Bakri & Nasir (2018), bahan baku yang sangat bergantung pada alam menjadi salah satu kendala usaha pengolahan hasil laut. Pada pemanfaatan ikan berdaging merah, menurut Ismail *et al.* (2022), produk olahan ikan bisa dibuat dari ikan apa saja, namun ikan berdaging merah lebih sedikit digunakan karena penampakannya.

Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi juga digunakan 20 atribut. Berdasarkan hasil analisis *leverage* melalui RAPFISH mod, 5 besar nilainya dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Lima Besar Sensitivitas (*Leverage*) Atribut Dimensi Ekonomi

No.	Atribut Dimensi	Leverage (RMS)
1.	Fokus pembangunan daerah	3,280
2.	Keberadaan pendatang	3,194
3.	Kebutuhan hidup	2,904
4.	Harga bahan bakar minyak (BBM)	2,681
5.	Kontrol usaha	2,465

Sumber: Olah Data (2023)

Sektor kelautan dan perikanan menjadi andalan (fokus layanan) dalam menuju kemandirian ekonomi Kota Tual (Pemerintah Kota Tual, 2023). Hal ini bisa menjadi peluang besar bagi pelaku usaha pengasapan ikan tongkol terutama terkait dengan keberlanjutan usahanya. Keberadaan pendatang bisa menjadi peluang tetapi juga bisa menjadi ancaman. Penduduk Kepulauan Kei (Maluku Tenggara dan Kota Tual), tidak semuanya merupakan suku Kei asli. Suku lain sebagai pendatang, seperti dari Padang, Jawa, Bugis, Buton, Ambon, serta Arab dan Cina sudah ada di Kota Tual untuk berdagang (Sadewo *et al.*, 2022). Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Hasil jualan yang seharusnya diputar lagi sebagai modal produksi berikutnya, tidak jarang terpakai untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Salah satu penyebab pelaku usaha tidak bisa lagi melakukan aktivitas usahanya adalah karena modal usahanya habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan yang lain (Azari & Wirdanengsih, 2022). Bahan

Bakar Minyak (BBM) merupakan input produksi dalam usaha penangkapan ikan, sehingga secara tidak langsung menjadi input produksi juga bagi usaha pengolahan ikan hasil tangkapannya. Pengaruh BBM bagi keberlanjutan usaha pengasapan ikan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penangkapan bahan baku oleh nelayannya, tetapi juga berkaitan dengan biaya transportasi yang akhirnya berpengaruh pada harga kebutuhan yang lain, sehingga berdampak kembali kepada kebutuhan hidup yang semakin mahal (meningkat). Kenaikan harga BBM dapat menyebabkan terhambatnya aktivitas usaha (Yuliarti *et al.*, 2023).

Dimensi Sosial

Pada dimensi sosial, salah satu permasalahan yang ada pada pelaku usaha, sehingga tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan usaha dan menjaga keberlanjutannya adalah adanya perasaan cepat puas (Saifulloh, 2021). Hal itu juga terjadi pada pelaku usaha

pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual. Mudah merasa puas terhadap capaian usaha menjadikan minat meningkatkan usaha yang biasa saja (sedang), sehingga usahanya berjalan seadanya sehingga keberlanjutannya tidak maksimal. Minat meningkatkan usaha yang biasa saja sebenarnya lebih baik dibandingkan dengan minat yang rendah atau tidak ada minat sama sekali. Hal itu ditunjang dengan adanya program pengembangan pangan lokal dan kampanye sosial pengembangan UMKM yang dinilai ada dan efektif. Hanya saja manfaatnya tidak maksimal karena pada dasarnya pelaku

usaha mudah merasa puas ditambah dengan kemampuan komunikasi formal yang rendah sehingga belum bisa memanfaatkan peluang-peluang, khususnya yang ada pada dimensi sosial sehingga keberlanjutannya tidak maksimal (hanya cukup). Komunikasi sendiri merupakan hal yang sangat fundamental dibutuhkan, salah satunya untuk menghubungkan kebutuhan, perasaan, dan pikiran seseorang dengan pihak lain (Matdoan, 2016). Pada **Tabel 4** berikut, dapat dilihat 5 besar nilai *leverage* dari 20 atribut yang digunakan pada analisis RAPPISH mod dimensi sosial.

Tabel 4. Lima Besar Sensitivitas (*Leverage*) Atribut Dimensi Sosial

No.	Atribut Dimensi	Leverage (RMS)
1.	Kepuasan terhadap capaian usaha	3,080
2.	Minat meningkatkan usaha	2,564
3.	Kemampuan komunikasi formal	2,474
4.	Pengembangan pangan lokal	2,443
5.	Kampanye sosial pengembangan UMKM	2,263

Sumber: Olah Data (2023)

Dimensi Teknologi

20 atributnya, dimana 5 besarnya dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Analisis RAPPISH mod pada dimensi teknologi juga menghasilkan sebaran nilai *leverage* dari

Tabel 5. Lima Besar Sensitivitas (*Leverage*) Atribut Dimensi Teknologi

No.	Atribut Dimensi	Leverage (RMS)
1.	Kebersihan	3,947
2.	Sebaran asap saat pengasapan	3,684
3.	Kesediaan tungku pengasapan	3,283
4.	Perkembangan teknologi pengasapan	3,031
5.	Keamanan teknik pengasapan	2,803

Sumber: Olah Data (2023)

Pada dimensi teknologi, semua rumah nelayan mempunyai tungku pengasapan dan teknologi pengasapan, perkembangannya semakin meningkat. Kedua hal tersebut menjadi keunggulan dan peluang tersendiri karena sebenarnya teknik pengasapan bukan merupakan hal baru tapi hal yang biasa dilakukan, sehingga penerimaan terhadap teknologi-teknologi pengasapan yang terus meningkat bisa lebih mudah. Namun hal itu tidak menjadikan keberlanjutannya maksimal (baik), karena dari segi kebersihan, sebaran asap dan keamanan teknologi pengasapan yang digunakan masih menimbulkan permasalahan. Teknik pengasapan menyisakan kotoran yang susah dibersihkan, sebaran asap tidak merata, dan teknik pengasapan menimbulkan gangguan kesehatan (tidak aman). Hal senada

dikemukakan Marasabessy et al. (2022) yang menyebutkan bahwa permasalahan pelaku usaha pengasapan ikan diantaranya adalah tingkat higienitas yang rendah, yang salah satunya ditunjukkan oleh adanya karat yang susah dibersihkan pada besi sebagai alas atau penjepit ikan saat diasapi, dan karena pengasapannya dilakukan secara terbuka, asapnya menyebabkan kesulitan bernapas dan perih pada mata. Pengasapan secara terbuka juga menjadikan asap pengasapan tidak merata, sehingga menyebabkan tingkat produksi dan efisiensi menjadi rendah (Royani et al., 2015).

Dimensi Kelembagaan

Keberlanjutan dari dimensi kelembagaan sebenarnya sudah dibantu dengan adanya peran penyuluh perikanan yang efektif dan

pengurusan izin usaha yang mudah dilakukan, hanya saja karena kategori pelaku usaha dan skala usahanya masih dalam skala mikro dan tidak berkelanjutan, ditambah dengan tidak adanya peningkatan kelas kelompok, menjadikan kedua atribut 2 teratas tersebut tidak mampu untuk membawa keberlanjutan dimensi kelembagaan paling tidak menjadi cukup seperti 4 dimensi yang lainnya. Hal itu juga bisa disebabkan oleh kurang maksimalnya pemanfaatan peran penyuluh perikanan dan pemanfaatan fasilitas perizinan usaha oleh pelaku usaha itu sendiri. Data dari Dinas Perikanan Kota Tual (2023), menunjukkan bahwa memang hanya sedikit pelaku usaha pengasapan ikan yang sudah mempunyai Nomor Induk Berusaha (NIB). Menurut Fatchiya *et al.* (2019), pengurusan perizinan

merupakan kemampuan teknis dari sebagian besar pelaku usaha olahan ikan yang paling lemah. Pada pelaku usaha pengasapan ikan ada pendapat bahwa ikan asap yang dihasilkan baru dipasarkan di pasar tradisional terdekat, jadi belum diperlukan adanya izin usaha. Dalam hal peran penyuluh, pada dasarnya kegiatan penyuluhan, prosesnya berawal dari adanya pemahaman pelaku usaha (masyarakat) terhadap masalah dan potensi yang ada, sehingga ada dorongan untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi yang ada tersebut, termasuk yang terkait dengan kelembagaan (Yusuf, 2023). **Tabel 6** berikut menunjukkan 5 dari 20 atribut yang digunakan, dengan nilai *leverage* terbesar.

Tabel 6. Lima Besar Sensitivitas (*Leverage*) Atribut Dimensi Kelembagaan

No.	Atribut Dimensi	Leverage (RMS)
1.	Peran penyuluh perikanan	2,919
2.	Pengurusan izin usaha	2,748
3.	Jenis/kategori pelaku usaha	2,699
4.	Peningkatan kelas kelompok	2,688
5.	Skala usaha	2,565

Sumber: Olah Data (2023)

Analisis Strategi

Analisis strategi terdiri dari IFAS-EFAS dan matriks SWOT. Data yang dianalisis sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasilnya, semua pernyataan yang digunakan valid dan reliabel. Hal itu bisa disebabkan karena input atau sumber pernyataan kuisioner berasal dari hasil analisis keberlanjutan yang telah teruji baik.

IFAS dan EFAS

Tabel IFAS atau EFAS terdiri dari kolom faktor internal atau faktor eksternal, bobot, rating, dan skor yang merupakan hasil perkalian dari bobot dan rating. Pada faktor internal berupa kekuatan (S), diperoleh nilai skor total S sebesar 1,871 dan untuk faktor internal berupa kelemahan (W) diperoleh nilai skor total W sebesar 1,778. Jika dinilai dari skor total masing-masing faktor internal, pada usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual, faktor kekuatan lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan, sehingga faktor internalnya positif ($1,871 - 1,778 = 0,093$) (**Tabel 7**). Sementara pada faktor eksternal berupa peluang (O), diperoleh nilai skor total O sebesar 1,698 dan untuk faktor eksternal berupa ancaman (T) diperoleh nilai skor total T sebesar 1,878. Jika dinilai dari skor

total masing-masing faktor eksternal, pada usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual, faktor peluang lebih kecil dibandingkan dengan faktor ancaman. Dengan kata lain, ancaman terhadap keberlanjutan usaha lebih besar dibandingkan peluangnya. Dengan demikian, faktor eksternalnya menjadi negatif ($1,698 - 1,878 = -0,18$) (**Tabel 8**). Oleh karena faktor internal positif dan faktor eksternal negatif, maka menurut Rangkuti (2016), kegiatan usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual berada pada Kuadran II, dimana diversifikasi merupakan strateginya, yaitu strategi yang mengharuskan kegiatan usaha melakukan perubahan agar semua kelemahan bisa tertutupi dan peluang yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Yanto & Wati (2020) strategi diversifikasi merupakan perluasan upaya untuk mengurangi resiko. Selain untuk mengurangi resiko, diversifikasi juga merupakan strategi investasi pada instrumen yang berbeda-beda untuk mendapatkan keuntungan (Damayanti & Manurung, 2022). Dari 3 definisi tersebut, diversifikasi bisa juga diartikan sebagai perubahan atau perluasan upaya agar usaha menjadi lebih baik. Formulasi strateginya, dapat dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT.

Tabel 7. IFAS

Faktor Internal		BOBOT	RATING	SKOR
Kekuatan (Strengths)				
1	Adanya minat meningkatkan usaha	0,019	4	0,072
2	Kontrol kegiatan usaha mudah dilakukan	0,019	4	0,068
3	Perputaran hasil usaha bersifat harian	0,019	4	0,069
4	Pengasapan ikan dapat dilakukan seorang diri	0,016	3	0,048
5	Kebutuhan modal usaha yang sangat kecil	0,018	4	0,071
6	Waktu perolehan bahan baku relatif cepat	0,019	4	0,069
7	Jumlah produksi yang terbuang rendah	0,018	4	0,062
8	Mutu produk hasil pengasapan yang baik	0,021	4	0,088
9	Sudah terbiasa berhemat	0,017	3	0,058
10	Adanya hubungan baik dengan dinas dan instansi terkait	0,019	4	0,070
11	Ukuran bahan baku beragam	0,018	4	0,067
12	Penanganan bahan baku yang cukup baik	0,019	4	0,076
13	Usaha pengasapan tidak membutuhkan ruang/lahan yang luas	0,018	3	0,061
14	Semakin tingginya minat meningkatkan teknik pengasapan	0,018	4	0,065
15	Tidak adanya budaya judi	0,015	3	0,044
16	Pengasapan dapat dilakukan kapan saja	0,019	4	0,067
17	Kualitas bahan baku yang baik	0,022	4	0,092
18	Adanya saling interaksi antar kelompok	0,019	4	0,069
19	Solidaritas antar anggota kelompok yang tinggi	0,019	4	0,071
20	Pengaturan/manajemen kelompok mudah dilakukan	0,018	4	0,067
21	Pembentukan kelompok mudah dilakukan	0,018	4	0,062
22	Rata-rata pelaku usaha berada pada usia produktif	0,018	4	0,064
23	Tingginya rasa kekeluargaan	0,018	4	0,065
24	Pelaku usaha umumnya memiliki kesejahteraan yang cukup	0,018	3	0,061
25	Relasi usaha yang cukup	0,018	4	0,069
26	Semangat gotong royong yang tinggi	0,019	4	0,070
27	Teknik pengasapan dapat dilakukan tanpa dipelajari	0,017	3	0,057
28	Jarak untuk memperoleh bahan baku dekat	0,019	4	0,067
Total Kekuatan		0,513	102	1,871
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Teknik pengasapan menyisakan kotoran yang sulit dibersihkan	0,017	3	0,058
2	Mudah merasa puas terhadap capaian usaha	0,017	3	0,056
3	Usaha selalu tergantung pada alam	0,018	3	0,060
4	Kategori usaha masih tergolong mikro dan tidak berkelanjutan	0,019	4	0,073
5	Tidak adanya peningkatan kelas kelompok	0,017	3	0,058
6	Kemampuan komunikasi formal yang rendah	0,017	4	0,061
7	Pengasapan dapat menimbulkan gangguan kesehatan	0,018	4	0,067
8	Skala usaha masih tergolong usaha mikro	0,019	4	0,073
9	Sebaran asap yang tidak merata	0,019	4	0,068
10	Pendapatan usaha masih di bawah UMP	0,018	4	0,066
11	Jumlah produksi pengasapan belum maksimal	0,019	4	0,072
12	Tingkat pendidikan umumnya hanya SD	0,014	3	0,041
13	Ketersediaan pasar relatif rendah	0,018	4	0,064
14	Masih adanya potensi kontaminasi	0,019	4	0,069
15	Terbatasnya dukungan bahan bakar asap	0,018	4	0,065
16	Penggunaan sarpras bersama yang sering menjadi konflik	0,018	4	0,065
17	Jangkauan pemasaran masih di wilayah Kep. Kei	0,019	4	0,069
18	Rendahnya kemampuan menabung	0,018	4	0,067
19	Waktu pengasapan yang lama	0,018	4	0,063
20	Belum efektifnya program bantuan Pemerintah	0,018	4	0,066
21	Belum efektifnya kemitraan antar kelompok/lembaga	0,018	4	0,065
22	Kepemilikan NIB yang rendah	0,020	4	0,082
23	Dokumen kelembagaan/izin usaha yang terbatas	0,019	4	0,072
24	Rendahnya perhatian anggota terhadap kelompok	0,018	4	0,067
25	Belum efektifnya dukungan pihak terkait (stakeholder)	0,018	4	0,067
26	Pendapatan usaha yang stagnan	0,018	4	0,065
27	Bahan baku hanya cukup untuk beberapa bulan	0,020	4	0,080
Total Kelemahan		0,487	98	1,778
Faktor Internal (Kekuatan - Kelemahan)		1,000	200	0,094

Sumber: Olah Data (2023)

Tabel 8. EFAS

Faktor Eksternal		BOBOT	RATING	SKOR
Peluang (Opportunities)				
1	Fokus pembangunan daerah pada sektor kelautan dan perikanan	0,023	4	0,086
2	Meningkatnya keberadaan pendatang	0,022	4	0,076
3	Adanya peran penyuluh perikanan yang efektif	0,026	4	0,111
4	Pengurusan izin usaha yang mudah dilakukan	0,023	4	0,088
5	Tersedianya tungku pengasapan di setiap rumah nelayan	0,022	4	0,081
6	Teknologi pengasapan yang semakin meningkat	0,023	4	0,084
7	Adanya program pengembangan pangan lokal	0,023	4	0,088
8	Adanya kampanye sosial pengembangan UMKM	0,023	4	0,081
9	Meningkatnya perkembangan teknologi pengemasan	0,023	4	0,081
10	Masih rendahnya pemanfaatan ikan berdaging merah	0,023	4	0,081
11	Masih adanya perkumpulan agama	0,019	3	0,057
12	Produksi bahan baku yang semakin tinggi	0,024	4	0,091
13	Adanya pengaruh ukuran terhadap daya beli	0,022	3	0,074
14	Tingginya pemanfaatan ikan berdaging putih	0,022	4	0,078
15	Masih sedikitnya penggunaan teknik pengolahan selain pengasapan	0,023	4	0,083
16	Tidak adanya pungutan liar	0,020	3	0,061
17	Masyarakat sangat mengenal produk tongkol asap	0,024	4	0,089
18	Cukup dekatnya hubungan antar pelaku usaha	0,023	4	0,088
19	Jumlah pelaku usaha yang stagnan (tetap)	0,022	4	0,077
20	Adanya kegiatan keagamaan yang sering terjadi	0,020	3	0,062
21	Kemauan usaha yang stabil	0,023	4	0,081
Total Peluang		0,472	75	1,698
Ancaman (Threats)				
1	Meningkatnya kebutuhan hidup	0,024	4	0,089
2	Tingginya harga Bahan Bakar Minyak (BBM)	0,023	4	0,089
3	Biaya transportasi yang meningkat	0,024	4	0,089
4	Masih ada penggunaan alat tangkap ilegal	0,022	4	0,080
5	Semakin tingginya biaya pendidikan	0,023	4	0,086
6	Tingginya pandangan bahwa berkelompok tidak bermanfaat	0,022	4	0,081
7	Masih adanya pengaruh musim bagi kesediaan bahan bakar asap	0,022	4	0,083
8	Tingginya pemikiran bahwa berkelompok tidak praktis	0,022	3	0,077
9	Adanya pengolah ikan usaha besar	0,022	3	0,075
10	Cuaca yang mempengaruhi perolehan bahan baku	0,024	4	0,094
11	Menurunnya daya beli masyarakat	0,024	4	0,095
12	Adanya usaha pengolahan ikan lainnya	0,022	3	0,078
13	Kesediaan informasi dan teknologi yang masih terbatas	0,022	3	0,075
14	Minat terhadap ikan olahan yang rendah	0,022	4	0,076
15	Sering terjadi konflik sosial	0,021	4	0,075
16	Tidak adanya pengaruh tokoh atau lembaga lokal	0,019	3	0,059
17	Banyaknya jenis ikan lain yang bisa dijadikan bahan baku ikan asap	0,023	4	0,083
18	Blum optimalnya peran Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan (LPMUKP)	0,022	3	0,077
19	Masih adanya budaya minuman keras	0,019	3	0,057
20	Stagnannya program penyediaan modal dari perbankan	0,022	4	0,079
21	Peningkatan kelas kelompok yang tidak berdampak nyata	0,022	3	0,076
22	Jumlah kapal berlabuh yang stagnan	0,022	3	0,077
23	Seringnya acara keluarga	0,018	3	0,055
24	Pemahaman pentingnya berkelompok yang rendah	0,022	3	0,075
Total Ancaman		0,528	85	1,878
Faktor Eksternal (Peluang - Ancaman)		1,000	160	-0,180

Sumber: Olah Data (2023)

Matriks SWOT

Faktor-faktor SWOT yang dikerangka-logiskan melalui matriks SWOT berasal dari 100 atribut dimensi keberlanjutan yang telah dianalisis dan teruji hasilnya. Matriks SWOT selain menampilkan kerangka logika dari 100 faktor SWOT, juga ditampilkan hasil analisis keberlanjutan tiap dimensi serta 5 besar atribut sensitifnya, dan hasil analisis strategi IFAS dan EFAS termasuk 5 besar skor setiap faktor SWOT, serta definisi dari strategi yang dihasilkan dari proses analisis tersebut. Hasilnya diperoleh 4 formulasi strategi seperti

terlihat pada **Gambar 1**. Jika dicermati dari keempat formulasi strategi tersebut, terdapat kesamaan dalam hal konsepsi strategi atau strategi besarnya, sehingga bisa disederhanakan menjadi 1 formulasi, yaitu:

“Melakukan perubahan atau perluasan upaya (diversifikasi) pada perizinan, sarana penyimpanan, sarana pengasapan, dan pemasaran, dalam rangka menunjang dan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengurangi dan menghindari kelemahan dan ancaman yang ada”.

	Kekuatan (Strengths) (S)	Kelemahan (Weaknesses) (W)	FOKUS FORMULASI STRATEGI
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> Adanya minat meningkatkan usaha Kontrol kegiatan usaha sudah dilakukan Persepsi hasil usaha berdasar hukum Pengasapan ikan dapat dilakukan seorang diri Kebutuhan modal usaha yang sangat kecil Waktu produksi bahan baku relatif cepat Jumlah produksi yang terjual rendah Mutu produk hasil pengasapan yang baik Sudah terbiasa berjualan Adanya hubungan baik dengan dinas dan instansi terkait Uraian bahan baku beragam Pemangasan bahan baku yang cukup baik Usaha pengasapan tidak menimbulkan ruang lahan yang luas Senantiasa tanggapan minat meningkatkan teknik pengasapan Tidak adanya budaya jualan Pengasapan dapat dilakukan kapan saja Kualitas bahan baku yang baik Adanya saling interaksi antar kelompok Solidaritas antar anggota kelompok yang tinggi Pengaturan manajemen kelompok sudah dilakukan Pembentukan kelompok sudah dilakukan Ran-ran pelaku usaha berada pada zona produktif Tingginya rasa kekeluargaan Pelaku usaha umumnya memiliki kesejahteraan yang cukup Relas usaha yang cukup Senantiasa gotong royong yang tinggi Teknik pengasapan dapat dilakukan tanpa dipelajari Jarak antar kelompok bahan baku dekat 	<ol style="list-style-type: none"> Teknik pengasapan menyukakan kotoran yang sulit dibersihkan Mudah merasa puas terhadap capaian usaha Usaha selalu tergantung pada alam Kategori usaha masih tergolong mikro dan tidak berkelanjutan Tidak adanya peningkatan kelas kelompok Kemampuan berkomunikasi formal yang rendah Pengasapan dapat menimbulkan gangguan kesehatan Skala usaha masih tergolong usaha mikro Sebelumnya sempat mengalami kerugian Pendapatan usaha masih di bawah UMP Jumlah hasil produksi pengasapan belum maksimal Tingkat pendidikan umumnya hanya SD Keterbatasan pasar relatif rendah Masih adanya potensi kontaminasi Terbatasnya dukungan bahan baku asap Pengasapan sangat beresama yang sering menjadi konflik Jangkauan pemasaran masih di wilayah Kop. Kei Rendahnya kemampuan pemasaran Waktu pengasapan yang lama Belum efektifnya program bantuan Pemerintah Belum efektifnya kerjasama antar kelompok/lembaga Kepemilikan NIB yang rendah Dokumen kelembagaan izin usaha yang terbatas Rendahnya perhatian anggota terhadap kelompok Belum efektifnya dukungan pihak terkait (stakeholder) Pendapatan usaha yang stagnan Bahan baku hanya cukup untuk beberapa bulan 	<p>Hasil analisis keberlanjutan berupa status keberlanjutan tiap dimensi dan 5 besar atribut sensitif atau pengungkanya:</p> <p>Dimensi Lingkungan (CUKUP)</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengasapan alat tangkap ilegal Ketergantungan terhadap alam Persepsi data ikan berdagang merah Waktu produksi bahan baku Jumlah produksi terjual <p>Dimensi Ekonomi (CUKUP)</p> <ol style="list-style-type: none"> Kemampuan berdagang dengan mitra Keberhasilan pen dagang Kebutuhan hidup Harga BBM Kontrol usaha <p>Dimensi Sosial (CUKUP)</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepercayaan terhadap sesama usaha Minat meningkatkan usaha Kemampuan komunikasi formal Pengembangan pangsa lokal Kemampuan sosial pengembangan UMKM <p>Dimensi Teknologi (CUKUP)</p> <ol style="list-style-type: none"> Keberhasilan Sebelumnya sempat mengalami kerugian Kesediaan tenaga pengasapan Pelaksanaan teknologi pengasapan Kemampuan teknik pengasapan <p>Dimensi Kelembagaan (KURANG)</p> <ol style="list-style-type: none"> Peran penyuluh perikanan Penggunaan izin usaha Jenis/kategori pelaku usaha Peningkatan kelas kelompok Skala usaha
EKSTERNAL	<p>Peluang (Opportunities) (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Fokus pembangunan daerah pada sektor kelautan dan perikanan Meningkatnya keberadaan pen dagang Adanya peran penyuluh perikanan yang efektif Penggunaan izin usaha yang sudah dilakukan Terdapatnya tawaran pengasapan di setiap rumah nelayan Teknologi pengasapan yang semakin meningkat Adanya program pengembangan pangsa lokal Adanya kemampuan sosial pengembangan UMKM Meningkatnya perkembangan teknologi pengasapan Masih rendahnya pemanfaatan ikan berdagang merah Masih adanya pemangsaan ikan Produksi bahan baku yang semakin tinggi Adanya pengaruh iklim terhadap daya beli Tingginya pemanfaatan ikan berdagang putih Masih seluknya penggunaan teknik pengolahan selain pengasapan Tidak adanya pengasapan ikan Masyarakat sangat menyukai produk tongkol asap Cukup daya tawar hubungan antar pelaku usaha Jumlah pelaku usaha yang stagnan (stap) Adanya kegiatan keagamaan yang sering terjadi Kemauan usaha yang stabil <p>Formulasi Strategi SO (F-SO)</p> <p>Maksimalisasi semua peluang, terutama peran Pemerintah dan stakeholder, penyuluh perikanan, kepopuleran ikan asap, keberadaan pendatang sebagai pasar, produksi ikan tongkol dan pemanfaatan dengan penangunan yang baik, melalui penawaran dengan mengangkat keunggulan keunggulan usaha, terutama dalam hal kualitas bahan baku, minat ikan asap, proses kontrol usaha dan adanya motivasi untuk terus usaha.</p>	<p>Formulasi Strategi WO (F-WO)</p> <p>Maksimalisasi keberadaan dan peran penyuluh perikanan dan dinas/instansi terkait serta stakeholder dalam kegiatan usaha, dalam hal ini kaitannya dengan perubahan (diversifikasi) aspek teknis, peningunan, perizinan, dan pemasaran.</p> <p>=> Diversifikasi sarana pengasapan => Diversifikasi sarana penyimpanan => Diversifikasi izin (NIB, Hakti, SKPP) => Diversifikasi pemasaran (kegiatan, cara)</p> <p>Dengan demikian, semua peluang bisa dimanfaatkan lebih maksimal dan semua kelemahannya bisa dikurangi.</p>	<p>Peluang (Opportunities) (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Kualitas bahan baku yang baik Mutu produk hasil pengasapan yang baik Penggunaan bahan baku yang cukup baik Adanya minat meningkatkan usaha Solidaritas antar anggota kelompok yang tinggi <p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepemilikan NIB yang rendah Bahan baku hanya cukup untuk beberapa bulan Skala usaha masih tergolong mikro dan tidak berkelanjutan Kategori usaha masih tergolong mikro dan tidak berkelanjutan Jumlah produksi pengasapan belum maksimal
	<p>Ancaman (Threats) (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya kebutuhan hidup Tingginya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Biaya transportasi yang meningkat Masih ada penggunaan alat tangkap ilegal Senantiasa tanggapan biaya pendidikan Tingginya pemangsaan bahan berkolompok tidak bermanfaat Masih adanya pengaruh iklim terhadap bahan baku Masih adanya pengaruh iklim terhadap bahan baku Cara yang menggunakan bahan berkolompok tidak bermanfaat Menurunnya daya beli masyarakat Adanya usaha pengolahan ikan lainnya Kesediaan informasi dan teknologi yang masih terbatas Minat terhadap ikan olahan yang rendah Seorang menjadi konflik antar Tidak adanya pengaruh iklim atau lembaga lokal Berminimnya peran ikan lain yang bisa diandalkan bahan baku ikan asap Biaya operasional terus. Lembaga Pengelola Modal KUP (LPMKUP) Masih adanya budaya miniman koras Stagnannya program penyediaan modal dan perbaikan Peningkatan kelas kelompok yang tidak berdasarkan nyata Jumlah kapal bertambah yang stagnan Senantiasa acua keluarga Pemahaman pentingnya berkolompok yang rendah <p>Formulasi Strategi ST (F-ST)</p> <p>Diversifikasi sarana penyimpanan dalam rangka menunjang atau mengoptimalkan penanganan bahan baku yang sudah baik, serta kekuatan terkait lainnya, sehingga semua ancaman terutama tangganya BBM dan biaya transportasi, pengaruh cuaca terhadap perolehan bahan baku, penggunaan alat tangkap ilegal, termasuk kebutuhan hidup yang meningkat dan daya beli masyarakat yang menurun bisa diminimalkan.</p>	<p>Formulasi Strategi WT (F-WT)</p> <p>Diversifikasi perizinan. Berstruktur kelompok usaha, sampai pada peningkatan kelas kelompok, daftar kegiatan usaha agar memiliki NIB. Dengan demikian, dapat lebih berpengaruh untuk diakomodir dalam semua program bantuan atau subsidi, diantaranya BBM dan bantuan lainnya, sehingga bisa terhindar dari ancaman yang ada.</p>	<p>Ancaman (Threats) (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurunnya daya beli masyarakat Cuaca yang mempengaruhi perolehan bahan baku Berminimnya peran ikan lain yang bisa diandalkan Tingginya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Meningkatnya kebutuhan hidup <p>Hasil analisis Kuadran SWOT:</p> <p>Strategi yang menghasilkan kegiatan usaha melalukan perubahan agar semua kelemahan bisa tertutupi dan peluang yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal (Rangkang), 2016.</p> <p>Strategi diversifikasi merupakan perluasan upaya untuk mengurangi resiko (Yates & Watt, 2020).</p> <p>Diversifikasi merupakan strategi investasi pada instrumen yang berisiko-beda. (Dianjaya & Murnaning, 2022).</p>

Gambar 1. Matriks SWOT dengan Fokus Formulasi Strategi (Olah Data, 2023)

Perizinan

Perubahan atau perluasan upaya pada perizinan bisa dilakukan dengan menambah dokumen izin usaha. Pelaku usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual, umumnya belum mempunyai dokumen izin usaha. Kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) yang rendah menjadi faktor kelemahan dengan skor tertinggi. Dengan melakukan diversifikasi perizinan, dari yang hanya berupa surat keterangan domisili usaha dari Kepala Desa, menjadi mempunyai juga NIB dan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (KUSUKA), tentunya akan secara langsung menaikkan tingkat kepemilikan NIB itu sendiri. Selain itu, pada prosesnya, dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran penyuluh perikanan.

Dengan mempunyai beberapa dokumen tersebut, fokus pembangunan daerah, adanya program pengembangan pangan lokal, dan adanya kampanye sosial pengembangan UMKM, yang merupakan 5 besar atribut sensitif pada dimensi ekonomi dan dimensi sosial bisa dimanfaatkan peluangnya secara maksimal. Lebih terbukanya peluang terhadap program dan kampanye sosial, serta terhadap kebijakan Pemerintah Daerah terkait fokus pembangunannya, sebagai akibat tersedianya dokumen perizinan (minimal NIB dan KUSUKA), secara tidak langsung juga bisa mengurangi ancaman dari kebutuhan hidup yang meningkat karena ada beberapa yang bisa dipenuhi melalui pemanfaatan peluang-peluang tersebut. Secara langsungnya, NIB dan KUSUKA juga menjadi syarat untuk bisa mendapatkan Bahan Bakar Minyak (BBM)

bersubsidi (Wulandari et al., 2023; BPH Migas, 2023), sehingga harga BBM yang merupakan 5 besar atribut sensitif pada dimensi ekonomi dan 5 besar skor pada faktor ancaman bisa diminimalisir.

Sarana Penyimpanan

Selain perizinan, sarana penyimpanan juga perlu dilakukan perubahan. Hal itu penting untuk bisa menjaga dan memaksimalkan faktor kekuatan diantaranya yang terkait dengan bahan baku dan produk yang dihasilkan, sekaligus mengurangi kelemahan dan ancamannya. Usaha pengasapan ikan tongkol, dalam hal ini di Pulau Dullah Selatan Kota Tual, menggunakan bahan baku berupa ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang diperoleh langsung dari nelayan. Pengadaan bahan baku diperhitungkan hanya untuk satu kali produksi, sehingga bahan baku yang digunakan benar-benar merupakan bahan baku hasil tangkapan baru dari nelayan. Pelaku usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual umumnya tidak mempunyai penyimpanan dingin atau beku. Bahan baku tidak dilakukan penyimpanan, langsung diproses untuk 1 kali produksi, sementara untuk ikan asap hasil produksi disimpan pada suhu ruang. Kualitas bahan baku yang baik, selain karena produksi selalu menggunakan bahan baku yang baru, penanganan hasil tangkapan oleh nelayannya juga sudah cukup baik. Meskipun hanya menggunakan es, tanpa sarana pendinginan atau pembekuan, dengan daerah penangkapan yang tidak jauh menjadikan ikan hasil tangkapan masih terjaga kualitasnya.

Kualitas dan penanganan bahan baku, serta produk ikan asap yang baik tidak dapat menunjang kegiatan usaha lebih lama (keberlanjutan) tanpa adanya sarana penyimpanan yang baik, sehingga menimbulkan beberapa kelemahan seperti usaha tergantung pada alam, jumlah produksi pengasapan tidak maksimal, dan bahan baku yang hanya cukup untuk beberapa bulan. Selain dapat mengatasi beberapa kelemahan tersebut, perubahan pada sarana penyimpanan juga dapat memaksimalkan produksi ikan tongkol sebagai bahan baku yang semakin tinggi sekaligus bisa menghindari ancaman terkait bahan baku akibat pengaruh cuaca, penggunaan alat tangkap ilegal, dan banyaknya jenis ikan lain yang bisa dijadikan sebagai bahan baku usaha pengasapan ikan.

Perubahan sarana penyimpanan bisa berupa pengadaan sarana penyimpanan dingin dan penyimpanan beku. Bahan baku bisa menggunakan penyimpanan beku, sementara

produk yang dihasilkan berupa ikan asap bisa menggunakan keduanya. Pada penyimpanan dingin ($< 2^{\circ}\text{C}$) ikan asap yang berasal dari ikan berdaging merah seperti ikan tongkol bisa tahan selama 6 hari, agar bisa lebih lama, ikan asap harus segera disimpan beku (di bawah -10°C) segera setelah proses pengasapan (Price, 2005 dalam Sulistijowati et al., 2011). Penyimpanan beku dimaksudkan agar kualitas ikan tetap terjaga, penurunan mutu akibat perkembangan bakteri bisa dihambat, sehingga ikan tidak mudah busuk (Afrianto & Liviawati, 2010). Penyimpanan yang tepat dapat memberikan jaminan terhadap kualitas produk ikan asap yang dihasilkan, sekaligus dapat meningkatkan produksi dan memberikan dampak positif terhadap aspek pemasarannya (Pandey & Pongoh, 2020; Salindeho & Rumengan, 2020). Adapun upaya pengadaannya bisa memanfaatkan berbagai program bantuan yang tersedia, dengan memaksimalkan peran dari penyuluh perikanan. Upaya pengadaan juga bisa dilakukan secara mandiri dan akan lebih ringan jika kegiatan usaha dilakukan secara berkelompok. Pengadaan dan penggunaannya bisa dilakukan bersama-sama sesama anggota kelompok dengan pengaturan sesuai dengan kesepakatan. Secara tidak langsung hal tersebut dapat meminimalisir beberapa ancaman seperti pemahaman pentingnya berkelompok yang rendah, pandangan bahwa berkelompok tidak praktis dan tidak bermanfaat.

Sarana Pengasapan

Pada sarana pengasapan, perubahan juga harus dilakukan mengingat banyaknya kelemahan yang terkait dengan alat atau teknologi pengasapan yang digunakan. Semua pelaku usaha pengasapan ikan, menggunakan teknik pengasapan secara turun temurun dengan peralatan yang sangat sederhana atau tradisional (Marasabessy et al., 2022). Semua pelaku usaha pengasapan ikan di Pulau Dullah Selatan Kota Tual menggunakan teknik pengasapan tradisional berupa tungku pengasapan sebagai alat produksinya (Dinas Perikanan Kota Tual, 2023). Meskipun produk ikan asap yang dihasilkan dapat dinilai baik kualitasnya dan menjadi kekuatan tersendiri, namun penggunaan metode tersebut masih menimbulkan banyak permasalahan (Royani et al., 2015; Marasabessy et al., 2022), sehingga diperlukan perubahan dalam hal ini alat atau sarana pengasapan agar kelemahan-kelemahan bisa dikurangi, sekaligus memaksimalkan pemanfaatan beberapa peluang dan dapat terhindar dari beberapa

ancaman. Beberapa kelemahan yang bisa diperbaiki melalui perubahan sarana pengasapan diantaranya alat pengasapan yang susah dibersihkan, menimbulkan gangguan kesehatan, sebaran asap tidak merata, adanya potensi kontaminasi, jumlah produksi yang tidak maksimal, termasuk adanya potensi konflik akibat penggunaan bersama sarana pengasapan yang terbatas. Penggunaan bahan bakar asap juga bisa lebih hemat, sehingga ancaman terkait kesediaan bahan bakar asap bisa dihindari.

Sarana pengasapan tradisional dengan tungku pengasapan merupakan metode pengasapan sistem terbuka yang memang banyak kelemahannya. Selain sebaran asap tidak merata dan produksi tidak maksimal, asap yang terbuka juga bisa mengganggu kesehatan karena membuat nafas sesak dan mata perih (Marasabessy *et al.*, 2022). Perubahan sarana pengasapan dilakukan dengan mengganti atau menambahkan alat pengasapan sistem terbuka (tungku pengasapan) dengan alat pengasapan sistem tertutup. Selain dihasilkan produk ikan asap yang lebih baik (Joesidawati *et al.*, 2022; Marasabessy *et al.*, 2022), proses pengasapan dengan sistem tertutup juga lebih cepat dan bahan bakar asap yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan pada pengasapan tradisional (Wahab *et al.*, 2019). Pengadaan sarana pengasapan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada berupa program bantuan, baik sebagai bentuk dari fokus pembangunan daerah pada sektor kelautan dan perikanan, ataupun dari adanya pengembangan dan kampanye sosial terkait UMKM. Pemanfaatan peluang ini berkaitan juga dengan perubahan atau diversifikasi pada perizinan karena setiap program bantuan pasti mensyaratkan adanya aspek kelembagaan yang dicirikan minimal ada izin atau identitas usaha yang jelas. Program bantuan umumnya juga diberikan kepada penerima bantuan berupa kelompok usaha. Sangat jarang penerima program bantuan yang berupa perorangan. Pengadaan sarana pengasapan juga bisa dilakukan secara mandiri, baik perorangan ataupun berkelompok.

Pemasaran

Pada aspek pemasaran, perluasan upaya (diversifikasi) dilakukan dengan menambah sarana atau media pemasaran dan varian (pilihan) produk (*products*) yang dihasilkan. Dalam hal sarana atau media pemasaran, selama ini pelaku usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual memasarkan hasil produksinya di Pasar Malam Kota Tual. Hal itu yang dilakukan perubahan,

bahwa pemasaran produk tidak hanya dilakukan di pasar malam yang dekat dengan tempat produksi tetapi juga dilakukan secara online melalui media sosial. Selain target pasarnya menjadi lebih banyak, jangkauannya juga menjadi lebih luas. Kaitannya dengan pemasaran, media sosial selain berfungsi sebagai tempat (*place*) sekaligus bisa berfungsi sebagai media promosi (*promotion*). Meskipun ikan asap sudah dikenal masyarakat, namun banyaknya pendatang yang belum begitu mengenal ikan asap, menjadi peluang tersendiri sebagai target pasar yang juga harus bisa dijangkau. Dengan memasarkan atau menawarkan faktor-faktor kekuatan melalui beberapa (diversifikasi) saluran atau media, maka peluang-peluang yang ada, diantaranya keberadaan pendatang yang meningkat, dapat difungsikan sebagai pasar potensial secara lebih optimal. Pasar potensial dapat dijangkau oleh media sosial melalui kemampuannya dalam memberikan informasi (Hermawan *et al.*, 2021). Semakin dapat dijangkau pasar potensial, maka akan semakin baik keberlanjutan usahanya. Hal itu berkaitan dengan ketersediaan produk, dimana secara langsung berkaitan juga dengan keberlanjutan (*kontinuitas*) kegiatan produksinya. Semakin luas jangkauan pasarnya maka ketersediaan produknya juga harus terjaga dengan baik karena pasar potensial berarti juga jumlah produk total (keseluruhan) yang berpotensi terjual dalam suatu pasar (Nurmalina *et al.*, 2018).

Produk sebagai salah satu unsur dalam bauran pemasaran (*marketing mix*) yang dalam hal ini berupa ikan tongkol asap, dapat didiversifikasi menjadi beberapa varian (pilihan) berdasarkan ukurannya yang secara langsung terjadi diversifikasi juga pada unsur bauran pemasaran yang lainnya, yaitu harga (*price*). Proses diversifikasi produk ikan asap berdasarkan ukurannya, dapat mengurai ancaman penggunaan alat tangkap ilegal yang juga merupakan atribut sensitif dimensi lingkungan. Rumpon ilegal yang menjadikan hasil tangkapan pukat cincin nelayan banyak ikan tongkol dengan ukuran yang kecil, dapat dimanfaatkan untuk memberikan pilihan ukuran ikan tongkol asap bagi pembeli (pasar). Secara otomatis, pilihan juga terjadi pada harganya, dimana tersedia juga harga yang lebih murah atau lebih terjangkau bagi sebagian masyarakat. Hal tersebut dapat meminimalkan dampak ancaman seperti meningkatnya kebutuhan hidup dan menurunnya daya beli masyarakat karena tersedianya pilihan harga yang relatif lebih terjangkau. Dalam pemasaran ikan asap, harga merupakan unsur penting bagi

keberlanjutan usaha (Tjiptono, 2015 dalam Nendissa et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha pengasapan ikan tongkol di Pulau Dullah Selatan Kota Tual dilihat dari dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan belum berkelanjutan dengan baik, bahkan secara kelembagaan dan multidimensi masih tergolong kurang. Strategi yang bisa diterapkan agar keberlanjutannya bisa lebih baik adalah dengan melakukan perubahan atau perluasan upaya pada aspek perizinan, sarana penyimpanan, sarana pengasapan, dan pemasaran. Pada aspek perizinan dapat dilakukan dengan menambah dokumen perizinan paling tidak dengan NIB dan KUSUKA. Pada sarana penyimpanan dengan melakukan perubahan dari penyimpanan suhu ruang menjadi penyimpanan dingin dan penyimpanan beku. Pada sarana pengasapan dengan merubah pengasapan sistem terbuka menjadi sistem tertutup. Pada pemasaran dengan perluasan jangkauan melalui penambahan sarana atau media pemasaran dan penambahan pilihan produk (ukuran dan harga).

Saran

Pada pelaksanaannya, perubahan atau perluasan upaya, terutama bagi pelaku usaha yang kegiatan usahanya masih tergolong usaha mikro, bisa jadi bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, khususnya pada upaya yang membutuhkan dukungan modal. Peran dinas terkait, seperti diantaranya Dinas Perikanan Kota Tual dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Tual, penyuluh perikanan, lembaga atau balai pelatihan, dan pihak terkait (*stakeholders*) lainnya, sangat diperlukan. Dinas terkait melalui kebijakan anggarannya, bisa memberikan alokasi yang lebih optimal pada upaya-upaya diversifikasi sarana penyimpanan dan sarana pengasapan. Sementara penyuluh perikanan dan pihak terkait lainnya dapat lebih meningkatkan lagi kegiatan pendampingan dan pembinaan pelaku usaha terkait dengan diversifikasi perizinan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, A., Safrida, Y. D., & Maulizar, I. (2022). Penetapan kadar kalsium pada ikan tongkol segar dan asap secara kompleksometri. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 2(1), 35-41.

Al Farizi, W., Wardani, M. P., Primyastanto, M.,

Supriyadi, Gufron, M., Wijaya, A. R. F. (2023). Status pengelolaan perikanan tongkol yang berbasis di PPP Pasongsongan Sumenep, Jawa Timur: suatu pendekatan ekosistem. *AGROMIX*, 14(2), 199-214.

Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13.

Azari, M., & Wirdanengsih (2022). Jaringan sosial pedagang dalam mempertahankan usaha pada masa pandemi di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 404-412.

Badan Pengatur Hilir Minyak Dan Gas Bumi. (2023). *Peraturan Badan Pengatur Hilir Minyak Dan Gas Bumi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Penerbitan Surat Rekomendasi Untuk Pembelian Jenis Bahan Bakar Minyak Tertentu Dan Jenis Bahan Bakar Minyak Khusus Penugasan*. Jakarta: Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi.

Badan Pusat Statistik. (2022). Kota Tual Dalam Angka 2022. Maluku Tenggara: CV. Aman Jaya.

Bakri, M., & Nasir. (2018). Manajemen usaha pengolahan ikan kayu (keumamah) masyarakat Lampulo Banda Aceh. *Serambi Akademica*, 6(2), 1-8.

Borbye, L. (2010). *Out of The Comfort Zone: New Way To Teach, Learn, and Assess Essential Professional Skill*. North Carolina: Morgan & Claypool Publishers.

Damayanti, A., & Manurung, S. D. (2022). Strategi perusahaan: diversifikasi dan perusahaan bisnis. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 3421-3431.

Dinas Perikanan Kota Tual. (2023). *Data Produksi Pelaku Usaha Pengolah Dan Pemasar Ikan Asap, Kecamatan Pulau Dullah Selatan Tahun 2022*. Tual: Pemerintah Kota Tual.

Fatchiya, A., Amanah, S., & Soedewo, T. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pengolah ikan tradisional di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(1), 239-247.

Fauzi, A., & S. Anna. (2002). Evaluasi status keberlanjutan pembangunan perikanan: aplikasi pendekatan RAPFISH (studi kasus perairan pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4(3), 43-55.

Fidhiani, D. D. (2021). Analisis strategi

- peningkatan daya saing pada UKM Anugrah Mina Lestari. *TEKNOLOGI PANGAN: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 12(2), 257-264.
- Hidayah, Z., Nuzula, N. I., & Wiyanto, D. B. (2020). Analisa keberlanjutan pengelolaan sumber daya perikanan di perairan Selat Madura Jawa Timur. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 101-111.
- Ilhamdi, A. F., Marasabessy, I., Sari Putri, R. M., Viruly, L., Oktavia, Y., Sari, E. Y., Jumsurizal, Tetty, Pratama, G. (2022). Karakteristik kimia dan sensori ikan tongkol asap asal Pulau Jemaja, Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Fishtech*, 11(1), 1-10.
- Ismail, F., Marus, I., Irfan, M., Andriani, R., Muchdar, F. (2022). Pengolahan ikan tuna untuk peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Falabisahaya, Kecamatan Mangoli Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 759-769.
- Jamal, M., Ernarningsih, & Nadiarti. (2022). Karakteristik biologis ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) hasil tangkapan *purse seine* di perairan Herlang Teluk Bone, Indonesia. *Marine Fisheries*, 13(1), 113-122.
- Joesidawati, M. I., Suwarsih, & Astuti, H. S. (2019). Peningkatan produksi dan manajemen usaha ikan asap melalui alat pengasapan ikan "effhlink". *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019*, 637-644.
- Matdoan, U. A. (2016). Hubungan komunikasi organisasi dengan peningkatan kinerja kelembagaan di lingkungan pemerintahan Desa Fiditan Kecamatan Pulau Dullah Utara Kota Tual. *Jurnal Biology Science & Education*, 5(1), 76-83.
- Nababan, B. O., Sari, Y. D., & Hermawan, M. (2007). Analisa keberlanjutan perikanan tangkap skala kecil di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosek Kelautan Perikanan*, 2(2), 137-158.
- Nendissa, J. C., Ruban, A., & Pattimukay, K. (2022). Analisis penetapan harga jual dan volume penjualan ikan asap di Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 6(2), 91-100.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Ohorella, R., Baskoro, M. S., & Harijati, S. (2022). Strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) pengolahan ikan asap yang berorientasi pasar di Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 23(2), 93-105.
- Pandey, E. V., & Pongoh, J. (2020). Peningkatan mutu dan pendapatan pengolah ikan cakalang asap di Desa Pontoh Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Media Teknologi Hasil Perikanan*, 8(1), 9-12.
- Pemerintah Kota Tual. (2023). *Peraturan Walikota Tual Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2024-2026*. Tual: Pemerintah Kota Tual.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Royani, D. S., Marasabessy, I., Santoso, J., Nurilmala, M. (2015). Rekayasa alat pengasapan ikan tipe kabinet (model oven). *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(2), 74-78.
- Ruhimat, I. S. (2015). Status keberlanjutan usaha tani agrofotestri pada lahan masyarakat: studi kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *JURNAL Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 99-110 12.
- Sadewo, A., Nur, S. S., & Arisaputra, M. I. (2022). Status kepemilikan tanah adat yang didaftarkan secara sporadik di Kota Tual. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 5(2), 227-252.
- Saifulloh, M. (2021). Branding product pelaku usaha mikro kecil menengah Kuningan Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 1(1), 28-33.
- Salindeho, N., & Rumengan, I. F. M. (2020). Peningkatan mutu ikan asap di Desa Poigar Dua Kecamatan Sinosayang, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. *Media Teknologi Hasil Perikanan*, 8(2), 39-43.
- Sari, S. A., L. A. Salamia, & Indriani, S. (2020). Penerapan *quality function deployment* pada desain mesin pengasapan ikan. *Industri Inovatif - Jurnal Teknik Industri*, 10(1), 1-5.
- Setyastuti, A. I., Budi Prasetyo, D. Y., Kresnasari, D., Ayu, N., Andhikawati, A. (2021). Karakteristik kualitas ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) asap dengan asap cair bonggol jagung selama penyimpanan beku. *Jurnal Akuatik Indonesia*, 6(2), 62-69.
- Sriwulan, Murtadho, I. I., Mawardi, I. I., Andayani, H. D., Alina, Y., Nurfitriana, N.

- (2022). Angka lempeng total bakteri ikan kuniran dan ikan tongkol asap di Pasar Baru Tuban. *BINAR Journal*, 9(1), 29-33.
- Suharno, Anwar, N., & Saraswati, E. (2019). A technique of assessing the status of sustainability of resources. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 250, 1-5.
- Sulistijowati, S. R., Djunaedi, O. S., Nurhajati, J., Afrianto, E., Udin, Z. (2011). *Mekanisme Pengasapan Ikan*. Bandung: UNPAD Press.
- Sumual, J. I., Uhing, Y., & Mintardjo, C. M. O. (2022). Strategi pengembangan industri maritim di Indonesia (studi pada UKM pengolahan ikan cakalang Kota Bitung Sulawesi Utara). *JBMI: Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika*, 19(2), 80-93.
- Triyastuti, M. S., Ndahawali, D. H., & Ondang, H. M. P. (2021). Strategi pemasaran produk ikan cakalang asap (studi kasus: Frozen Seas SME). *PELAGICUS: Jurnal IPTEK Terapan Perikanan dan Kelautan*, 2(2), 107-116.
- Wahab, I., Kore, J., & Nur, R. M. (2019). Perbandingan proses pengasapan ikan cakalang menggunakan alat konvensional dan lemari pengasapan di Desa Daruba Pantai Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 14(2), 33-38.
- Wahyudin, I., Kamal, M. M., Fahrudin, A., Boer, M. (2019). Analisis keberlanjutan perikanan *Elasmobranch* di Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(1), 103-116.
- Wibowo, L., Nofreeana, A., & Lasmi, L. (2021). Kajian mutu dan umur simpan produk pengasapan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) dengan aplikasi asap cair. *MANFISH JOURNAL*, 1(3), 168-173.
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh *financial literacy* terhadap keberlangsungan usaha (*business sustainability*) pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153-163.
- Wulandari, Pratikto, R., & Dewi, E. (2023). Evaluasi kebijakan subsidi bahan bakar minyak solar untuk nelayan kecil. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 13-22.
- Yanto, D. O., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap manajemen laba dan strategi diversifikasi. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47-57.
- Yuliarti, I., Panggabean, R., Farida, H. L., Gulo, A. S. (2023). Analisis kebijakan dampak penyesuaian harga BBM bersubsidi untuk nelayan. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 1-8.
- Yusuf, M. (2023). Extension strategies based on socio-cultural papital in marine and fisheries extension. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(1), 75-84.